



Studi Keberagamaan dari Masa ke Masa

Rr Suhartini

UIN Sunan Ampel Surabaya

suhartini.rofiq@gmail.com

Abstrak: Keberagamaan masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia, baik yang dilaporkan dalam sebuah penelitian ilmiah maupun tidak ilmiah atau hanya sebagai sebuah legenda. Hasil penelitian yang berserakan itu sangat menarik untuk dipanggil kembali dan dipetakan, sehingga dapat ditemukan pola gerak perkembangan keberagamaan masyarakat. Untuk dapat memperoleh hasil pemetaan yang representatif, peneliti mencari jurnal-jurnal dan buku-buku hasil penelitian maupun hasil pemikiran terkait dengan keberagamaan masyarakat (Muslim maupun Non-Muslim), diterbitkan sejak tahun 1912-2008 berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hasil penelusuran menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fokus kajian tentang keagamaan adalah dari hal-hal yang dogmatic ke arah lebih empiric berorientasi pada worldviews. Kekuatan dan kemampuan religious berorientasi worldviews bergerak ke arah multikultural religius melalui penerimaan kenyataan plural. Penerimaan kenyataan plural ini ternyata bukan sesuatu yang mudah diterima begitu saja, karena membutuhkan penguatan atau pengalaman tertentu sehingga mampu melakukan dekonstruksi religius. Masing-masing berusaha memperbaiki atau melengkapi kapasitas religiusitas mereka untuk mencapai suatu tingkat spiritualitas tertentu dalam realitas obyektif yang bersifat plural..

Kata Kunci: *worldviews*, multikultural, dekonstruksi.

Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan oleh the Pew Global Attitudes Project tahun 2002¹ menemukan bahwa semakin tinggi IQ seseorang akan diikuti semakin rendah tingkat religiusitasnya, sebagaimana tesis Durkheim, bahwa semakin modern masyarakat maka semakin meninggalkan agamanya. Apakah memang

¹ The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, (www.people-press.org) diakses tanggal 22 Oktober 2010

demikian. Peneliti ingin melihat apakah manusia dalam sejarah kehidupan semakin lama semakin maju dan pandai itu juga akan diikuti dengan semakin meninggalkan keagamaannya. Dikatakan Durkheim bahwa keagamaan ada dalam masyarakat sehingga ketika terdapat perubahan, misalnya manusia semakin rasional maka terdapat kemungkinan agama tidak lagi dibutuhkan di dalam masyarakat. Apakah memang demikian halnya, keagamaan di dalam masyarakat semakin modern masyarakatnya maka akan semakin menjauh dari agama perlu dilakukan penelitian. Penelusuran ini bertujuan untuk dapat menemukan bagaimana sebuah pola keberagamaan masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai informasi bagaimana cara orang beragama secara personal dalam kancan plural (masyarakat).

Hasil Penelusuran

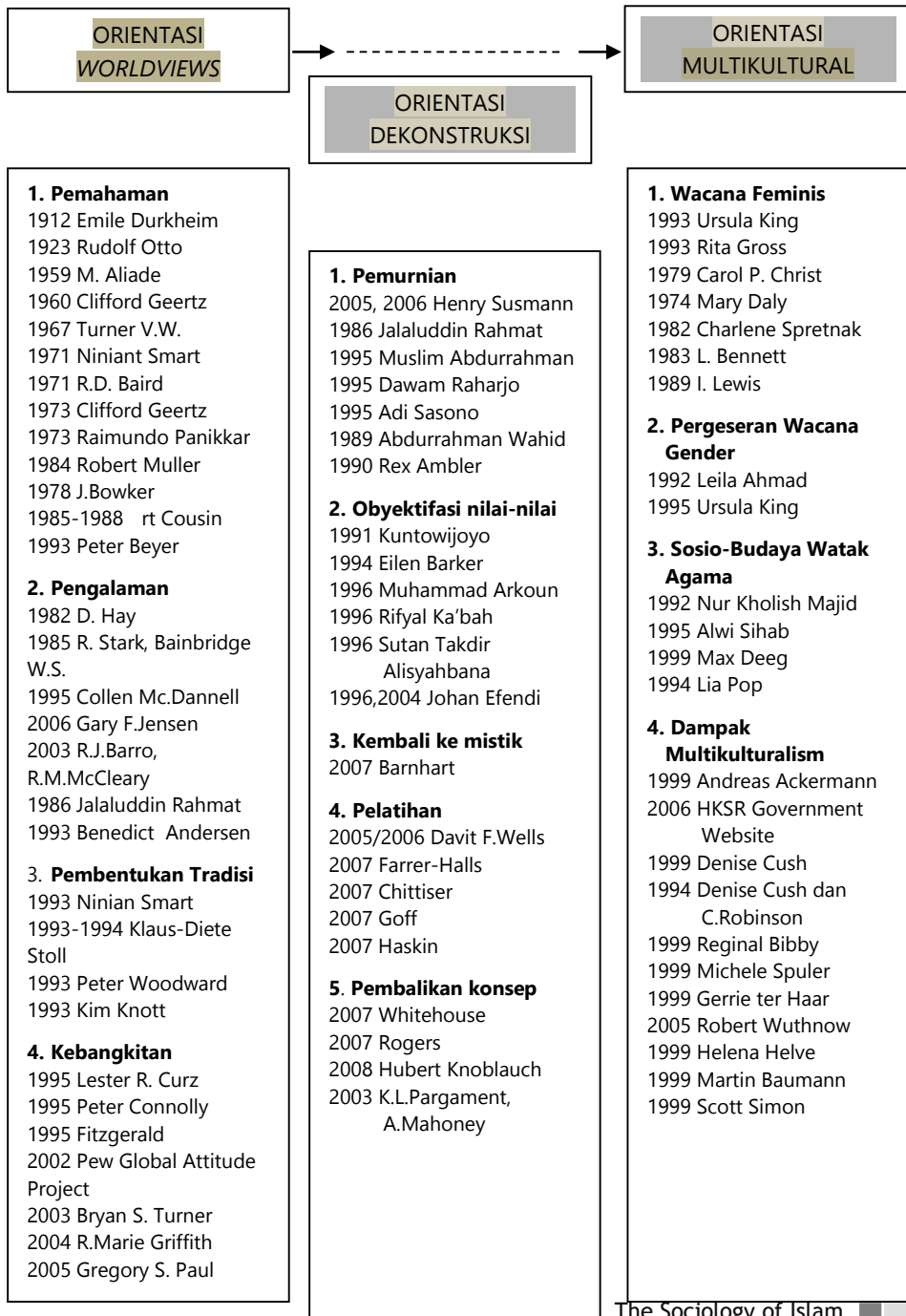
Dari pembacaan ruh teks berbagai jurnal dan buku-buku dari masa ke masa akhirnya ditemukan bahwa rute perjalanan cara berpikir dan cara beragama masyarakat diawali dengan studi atau penelitian yang berorientasi pada *worldviews* masyarakat, yaitu bagaimana pemahaman masyarakat tentang keberagamaan mereka, selanjutnya nampak berkembang ke arah bagaimana wujud pengalaman keberagamaan mereka. Pengalaman keberagamaan ini berkembang sampai kepada taraf mentradisi ke dalam kehidupan masyarakat, yang akhirnya sejalan dengan perjalanan waktu mereka berusaha untuk bangkit dari kehidupan tradisi keagamaan yang telah mulai menunjukkan *kemandegan* dengan mulai melirik ke ranah lebih luas.

Semarak beragama masyarakat yang ditandai dengan berbagai kajian tentang kebangkitan agama di tahun 1990an diawali dengan kajian dan pemikiran tentang multikultural oleh Mary Daly tentang wacana Feminis. Pada saat itu perkembangan pemikiran dan kajian keagamaan secara serentak diikuti dengan gerakan dekonstruksi atas pemikiran dan kajian keagamaan pada masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa semakin modern masyarakat ternyata tidak diikuti dengan ketidakpedulian kepada agama, tetapi justru semakin memburu ke mana dan bagaimana keberagamaan masyarakat pada saat itu dengan berbagai tinjauan teori-teori sosial yang sudah mulai surut dalam percaturan. Teori-teori sosial yang bersentuhan dengan fungsi keagamaan dalam masyarakat akhirnya berkembang tumbuh subur tanpa harus melalui kondisi masyarakat chaos, utamanya teori konstruksi sosial maupun teori dekonstruksi.

Rute perjalanan cara beragama masyarakat yang berkembang sampai tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Rute Perjalanan Cara Beragama Masyarakat

(Hasil Pemikiran dan Penelitian tentang keberagamaan yang dibukukan tahun 1912-2008)



Pembahasan

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah umat beragama dengan berbagai tradisinya. Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik (Berger) menghasilkan sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca (Derrida) realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal.

Religiusitas Berorientasi *Worldviews*

Religiusitas masyarakat yang berorientasi *worldviews* terlihat dalam beberapa temuan empiris, bahwa dengan bermodalkan pemahaman tentang elemen dasar suatu agama seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat². Kesadaran kolektif dalam masyarakat memungkinkan diterimanya suatu pengalaman suci yang sakral³, juga dapat membedakan yang sakral dan yang propan sehingga dunia ini menjadi mudah untuk dipahami⁴.

Pemahaman tentang gejala religius memberikan kemudahan dalam memilah praktek-praktek keberagamaan, misalnya tentang praktek keislaman di Jawa⁵. Suatu praktek keberagamaan yang menggambarkan kepercayaan-kepercayaan (atau sebaliknya) secara terus menerus memunculkan suatu tradisi budaya religius dalam masyarakat, tidak hanya dapat dianalisis dari aspek strukturnya saja tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan teks kunci

²Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, Karen E. Field (terj.), (New York: Free Press, 1912/1995)

³R.Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxvord University Press, 1923)

⁴M.Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace, and World, 1959)

⁵Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989), hal.xi

dengan istilah-istilah yang mereka miliki sendiri. Hal ini dapat dilihat (misalnya) dalam ritual Ndembu⁶.

Tradisi keberagamaan dapat lebih dipahami secara cermat dengan pendekatan dimensional⁷, juga melalui analisis definisi dan kategori sejarah agama⁸. Dimensi-dimensi keberagamaan masyarakat membuahkan hasil sebuah definisi agama sebagai suatu system kultural⁹, juga dapat menggambarkan suatu universalisasi teologi¹⁰. Asal usul munculnya universalisasi teologi adalah karena absennya kepekaan umat atas keragaman bentuk agama itu sendiri ketika berjumpa dengan konteks kebudayaan yang berbeda-beda¹¹, dan spiritualisasi global yang didasarkan pada pengalaman¹².

Rasa ketuhanan yang menegaskan realitas Tuhan, memberi kontribusi dalam kesadaran manusia¹³. Seperti halnya dalam sejarah spiritual global yang melihat pada setiap tradisi keberagamaan¹⁴, ketika itu ditemukan adanya bukti dan implikasi kebangkitan keberagamaan dalam berbagai wilayah global, hubungan antara kekuatan religius kultural dan perilaku serta karakter global organisasi sosial ekonomi¹⁵.

Pengalaman beragama dalam dunia kontemporer¹⁶ memberikan kekuatan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang telah termodernkan¹⁷. Misalnya, kehidupan religius di Amerika bukan hanya dilihat dari kunjungan mereka ke gereja, tetapi harapan-harapan yang berujung pada tempat akhirnya yaitu surga¹⁸, karena kehadiran ke gereja tidak berperan untuk mengintegrasikan moral¹⁹. Efek kehadiran ke gereja dan kepercayaan

⁶ V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ethika: Cornell University Press, 1967)

⁷ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (London: Fontana, 1971), hal.145

⁸ R.D.Baird, *Category Formation and the History of Religions* (The Hague: Mouton, 1971), hal.23.

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973)

¹⁰ Raimondo Panikkar, *The Treenity and The Religious Experience of Man* (New York: Orbis, 1973)

¹¹ Ulil Abshor Abdalla dalam "Kata Pengantar", Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Galan Press, 2001), hal.xi.

¹² Robert Muller, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality* (New York: DD., 1984), hal.49.

¹³ J.Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God* (Oxford: Clarendon Press, 1978)

¹⁴ Ewert Cousin, *World Spirituality: An Encyclopaedia History of Religious Quest* (New York: Crossroad, 1985-1988)

¹⁵ Peter Beyer, *Religion and Globalization* (Thousand Oaks: C.A. Sage, 1993), hal.29.

¹⁶ D.Hay, *Exploring Inner Space* (Harmondsworth: Penguin, 1982), hal.6.

¹⁷ Rodney Stark dan Binbridge William Sims, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation* (Berkeley: University of California Press, 1985)

¹⁸ Colleen McDannell, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America* (Yale University Press, 1995)

¹⁹ Gary F. Jensen, Vanderbilt University, "Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer," *Journal of Religion & Society* (Vol.1.8, 2006), hal. 142.

religius yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak secara positif ketika dikaitkan pada kepercayaan religius khususnya tentang neraka dan surga²⁰ dan ada hubungan positif dalam keanggotaan religius Islam untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi²¹.

Di dalam masyarakat modern terdapat kecenderungan cara beragama yang berakibat buruk kepada kesehatan (mental) karena memanfaatkan agama hanya untuk memenuhi kepentingannya saja²². Hanya kalangan politisilah yang menggunakan agama sebagai atau demi tujuan-tujuan politisnya²³.

Ketika terjadi pembentukan tradisi religius memungkinkan berbeda dari asal tradisi keberagamaannya²⁴. Kecenderungan keaneka ragaman bentuk religiusitas justru memperkaya varian model gerakan pengembangan tradisi beragama, misalnya muncul Gereja Elektronik²⁵, tradisi anak Yahudi di Inggris²⁶, dan perkembangan tradisi teologi Hare Krishna²⁷.

Gejala seperti ini tidak hanya dapat ditemukan di suatu tempat tertentu saja, tetapi secara serentak muncul kebangkitan agama di Barat dan Timur²⁸. Kebangkitan agama yang menggambarkan kesemarakan pemikiran dan gerakan keberagamaan berkisar pada *worldview*²⁹ berkembang kearah studi

²⁰ Robert J. Barro and Rachel M. McCleary, *Religion and Economic Growth* (Harvard University, April 8, 2003)

²¹ Robert J. Barro and Rachel M. McCleary, Marcus Noland (Senior Fellow Institute for International Economic), "Religion, Cultural, and Economic Performance," email address: mnoland@lie.com

²² Jalaluddin Rahmat, "Kata Pengantar: Menemukan Islam", di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Editor Dedy Mulyana. Bandung: Rosdakarya, 1994), hal.26.

²³ Robert W. Hefner, *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*, (Massachusetts: Boston University, 1993)

²⁴ Ninian Smart, "The Formation rather than the Origin of a Tradition," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993)

²⁵ Klaus-Dieter Stoll, "Pay now, Pray later," Part 1: The Emergency of the Electronic Church, *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993). Ia melacak pengembangan "Gereja Elektronik". Dan "Pay now, Pray later" Part 2: The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom", *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 1, Spring, 1994), "pay now, pray later" merupakan salah satu prinsip paling awal BBC.

²⁶ Peter Woodward, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993)

²⁷ Kim Knott, "Contemporary Theological Trends in the Hare Krishna Movement," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993)

²⁸ Lester R. Curz, *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* (Thousand Oaks: C.A. Sage, 1995)

²⁹ Peter Connolly, "Hypnotic Dimensions of Religious Worldviews," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 3 No. 1, Spring, 1995)

budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan kekuasaan³⁰, dapat menjelaskan bagaimana makna agama bagi diri pribadinya³¹, kontrol agama bergeser kearah public³². Hal ini dapat terlihat pada kasus di Amerika bahwa *body and beauty* bagi kaum Protestan Putih Kelas Menengah merupakan inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif³³; religioas populer yang berkaitan dengan kepercayaan yang tinggi pada penciptaan mampu menurunkan tingkat kekerasan yang mematikan³⁴.

³⁰ T. Fitzgerald, "Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion," *Religious Studies Journal in the UK* (Vohal.lume 3 No. 1, Spring, 1995), 42. Fitzgerald melihat bahwa studi religius yang mengabadikan theological/supernaturalist harus digantikan oleh studi budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan hubungan kekuasaan, yang dikuatkan dengan data empiris yang membandingkan antara Jepang dan India.

³¹ The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, (www.people-press.org) diunduh 22 Oktober 2010, bahwa dalam surveynya tentang "bagaimana makna agama bagi diri pribadinya" ke 44 negara ditemukan bahwa agama mempunyai peran sangat penting di dalam kehidupan mereka (Amerika 58%, Canada 39%, Vietnam 24%); agama sangat penting secara pribadi (Afrika 80% juga Amerika Latin, kecuali Argentina); agama ditempatkan pada "suatu kelas khusus" secara pribadi sangat penting (Indonesia, Pakistan, Mali, Senegal, Turki, Uzbekistan: 90%); agama seluruhnya penting secara pribadi (Italia 27%); agama hanya sedikit atau tidak ada artinya di dalam kehidupan mereka (Cekoslovakia 71% - yang menganggap penting hanya 11%); ketika zaman Komunis dikatakan bahwa agama sangat penting (Polandia 36%)

³² Bryan S.Turner, *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal.14, melihat bahwa kontrol agama secara tradisional dipindahkan menjadi disiplin-disiplin publik. Agama tersubordinasi, karena tidak lagi dapat bertahan dalam ranah publik atau tubuh populasi. Tersubordinasi bukan berarti berubah menjadi kesadaran kolektif, kanopi sakral atau agama sipil, tetapi sebagai disiplin sekuler, tekanan ekonomi dan tuntutan politis.

³³ R. Marie Griffith, "Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity," (Berkeley, CA : University of California Press, 2004); ditulis ulang oleh Aaron V. Burton dalam *JCRT* (Vol 8.1, Winter 2006), hal. 163. Griffith melakukan penelitian tentang peran aliran Protestan (Kelas Menengah Putih) di Amerika dalam keasyikan kebugaran dan kecantikan (melalui Diet-puasa religius) dengan tujuan untuk menetapkan suatu korelasi antara Kristen yang tertarik dengan kebugaran terhadap perbaikan kesehatan. Ditemukan suatu kesimpulan bahwa pandangan kaum Protestan Putih tentang *body and beauty* adalah inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif.

³⁴Gregory S. Paul, "Cross-Nationlah Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularisme in the Prosperous Democracies," *Journal of Religion & Society* (Vol.1.7,2005). Paul mensurvey kemunduran dramatis religioas menuju ke secularisasi dalam pengembangan demokrasi di Amerika Serikat ditemukan bahwa religioas populer secara sosial diuntungkan dalam kepercayaan yang tinggi pada suatu penciptaan (seperti halnya pemujaan, doa dan praktek religius lainnya) berhubungan dengan penurunan tingkat kekerasan mematikan, bunuh diri, pengguguran (peningkatan kesehatan fisik) yang berbasis iman adalah suatu kultur kehidupan berbudi luhur dapat dicapai jika orang-orang percaya bahwa Tuhan menciptakan mereka untuk tujuan khusus dan mengikuti moral yang didekte oleh agama.

Religiusitas Berorientasi Multikultural-Pluralisme

Hasil penelitian empiris maupun pemikiran masyarakat sebagaimana tersebut diatas, terlihat bahwa perkembangan keberagamaan tidak hanya berhenti pada ranah *worldview*, tetapi berkembang ke arah multikultural-pluralisme religius. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemusatan perbedaan kultural dan rasial dalam wacana teologis feminis³⁵; ditemukannya potensi interaktif antara feminisme dan Budhisme³⁶; adanya klasifikasi reformis-radikal dalam kajian-kajian feminis religius³⁷; menemukan sentralisasi simbolisme maskulin dalam tradisi Kristen dan cabang-cabangnya yang bersifat menindas perempuan³⁸; menyajikan feminisme, penyembahan Tuhan Post-Kristiani dan eksistensi masyarakat-masyarakat matriarchal³⁹; menemukan kehidupan perempuan dalam agama Hindu Populer dengan mengkombinasikan analisis detail tentang keluarga, ritual dan myte dengan persoalan kehidupan, sebagai karya etnografi⁴⁰. Juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam kepemilikan spirit daripada laki-laki, karena mereka menggunakannya sebagai cara menanggulangi ketiadaan kekuatan dan status dalam masyarakat yang lebih luas.⁴¹ Kondisi seperti ini memperkaya wacana perkembangan historis wacana Islam tentang perempuan⁴² dan mampu menyajikan pergeseran paradigma gender dan relevansinya dengan studi agama⁴³.

Multikulturalisme menuntun setiap langkah keberagamaan untuk perlu memperhitungkan kondisi sosio-budaya, karena watak agama (Islam) itu sendiri universal, inklusif dan terbuka, karena perbedaan adalah merupakan

³⁵ Ursula King (Ed.), *Feminist Theology from the Third World: A Reader* (London: SPCK and Orbis Books, 1993), hal. 67

³⁶ Rita Gross, *Budhisme after Patriarchy: A Feminist History, Analysis, and Reconstruction of Buddhism* (Albany New York: State University of New York Press, 1993), hal. 87

³⁷ Carol P. Christ, dan Judith Plaskow (Ed.), *Womanspirit Rising: A Feminist Reader in Religion* (New York: Harper and Row, 1970), hal. 37

³⁸ Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward to Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1974), hal.107

³⁹ Charlene Spretnak, (Ed.), *The Politics of Women's Spirituality: Essays on the Rise of Spiritual Power within the Feminist Movement* (New York: Anchor Press, Doubleday, 1982), hal. 217

⁴⁰ L.Bennett, *Dangerous Wives and Sacred Sisters: Sosial and Symbolic Role of High-Caste Women in Nepal* (New York: Columbia University Press, 1983), hal.67

⁴¹ I. Lewis, *Ecstatic Religion* (London: Routledge, 1989), hal.17 menemukan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam kepemilikan spirit daripada laki-laki, karena mereka menggunakannya sebagai cara menanggulangi ketiadaan kekuatan dan status dalam masyarakat yang lebih luas.

⁴² Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate* (New Heaven and London: Yale University Press, 1992), hal.57

⁴³ Ursula King (Ed.), *Religion and Gender* (Oxford: Brasil Blackwell, 1995), hal.7

*order of nature*⁴⁴. Multikultural bukan merupakan suatu hal baru, sebab sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu di India, China dan Asia. Dan issue multikulturalisme muncul ketika hanya berkaitan dengan gerakan globalisasi, migrasi sebagai akibat kolonialisme dan konflik *post-worldwar*⁴⁵. Hal ini dapat terlihat (misalnya) di Rumania, bahwa rumah sakit dan gereja dipandang sebagai gelanggang arena dimana nilai-nilai berbeda ditekankan atau dihancurkan⁴⁶.

Multikultural berhasil di Singapura, yaitu dapat mengambil kendali kota besar yang bertradisi religius⁴⁷, dan juga di Hongkong dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, dan sekurang-kurangnya terdapat 5 lembaga keberagamaan mampu membuat program-program yang dapat mensejahterakan masyarakat mendapatkan repon positif, walaupun “keberagamaan” tidak dapat diterima sebagai identitas warga Hongkong maupun Taiwan⁴⁸. Apapun yang terjadi, pendidikan religius menyumbang pada keaneka ragaman budaya⁴⁹.

⁴⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 56

⁴⁵ Max Deeg, “Multiculturalism in Asian Religions: North India, Central Asia and China in Ancient Times,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), hal. 72. Deeg menggaris bawahi fakta bahwa situasi multicultural dapat diamati lebih dari 2.000 tahun yang lalu, dengan menunjuk contoh di India, China dan Asia. Multikulturalisme bukanlah suatu peristiwa yang terbatas ke kultur dan masyarakat modern, tetapi juga ditemukan pada langkah-langkah budaya dan proses masa lalu.

⁴⁶ Lia Pop, “Religion in a Romanian Town: Values and Interethnicity in Oradea,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 1, Spring, 1994), hal. 87. Pop menyelidik pemasalahan multiculturalism di Rumania pada jaman itu yang berpusat pada ethnicas dan keanggotaan religius ketika keduanya sebagai penentu perbedaan, dan titik awal untuk keterbukaan sebagai suatu penilaian positif.

⁴⁷ Andreas Ackermann, “The Sosial Engineering of Culture and Religion in Singapore,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), hal. 37.

⁴⁸ Hong Kong Special Administrative Region Government (HKSAR), November 2006, (<http://www.gov.hk>), diunduh tanggal 22 Oktober 2010, menemukan suatu realitas bahwa kebebasan religius adalah hak yang dinikmati penduduk Hong Kong yang dilindungi oleh Undang-undang dengan 5 kelompok religius: Budhdhisme, Taoisme, Confucianism, Kristen (240.000 Katolik, 320.000 Protestan), Islam (90.000 orang dari etnis Cina 30.000, sisanya dari Pakistan India, Malaysia, Indonesia, Timur Tengah dan Afrika), Hinduisme, Sikhisme dan Judaism yang masing-masing memiliki sekolah dan menyajikan fasilitas kesehatan dan kesejahteraan. Di Hongkong terdapat lima festival dalam penanggalan/calendar, dan upacara Tahun Baru merupakan yang paling utama. Pada saat itu ada tukar menukar hadiah antara keluarga, teman, tetangga, dan anak-anak, atau menerima uang keberuntungan (tanpa mengenal etnis dan agama).

⁴⁹ Denise Cush, “Potential Pioneers Pluralism: The Contribution of Religious Education to Intercultural Education in Multicultural Societies,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), 6hal.7.

Pada sisi lain, multikultural belum dapat menampakkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada kasus di India, bahwa multikultural justru memunculkan toleransi hanya dari satu sisi sejarah Hinduisme politis dan religius modern yang kompleks saja⁵⁰. Di Kanada tesis multikulturalism Andreas Ackermann terbantahkan oleh temuan Reginal Bibby, bahwa dalam kenyataan riil lapangan multikulturalisme justru memunculkan monopoli Kristen dan benar-benar gagal mencerminkan karakteristik heterogeneas religius⁵¹. Di Australia konsep multikultural yang berpusat pada pluralisme religius, justru memunculkan dominasi agama Anglo-Celtic⁵². Di Belanda konsep multikulturalisme justru memunculkan *mis-use* konsep identitas budaya dan ethnicas untuk melihat kelekatan kategori kesukuan⁵³. Di Amerika mayoritas orang masih mengidentifikasikan dirinya sebagai Kristen, toleransi disonansi kognitif yang terbuka bukan merupakan ciri kepribadian umum di Amerika⁵⁴ dan untuk meyakinkan temuan tersebut dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana generasi muda merespon multikultural⁵⁵. Yang terjadi di Inggris terdapat kenyataan bahwa konsep multikulturalisme mengorbitkan etnisitas sekaligus telah menurunkan agama pada tempat ke dua⁵⁶. Kehadiran urbanisasi dimana mereka membawa tradisinya masing-masing justru memicu format “keberagamaan baru” di Taiwan⁵⁷.

⁵⁰ Denise Cush dan Catherine Robinson, "The Contemporary Construction of Hindu Identity: Hindu Universalism and Hindu Nationalism," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 2, Spring, 1994), hal.71.

⁵¹ Reginald Bibby, "Multiculturalism in Canada: A Methodologically Inadequate Political Virtue," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), hal. 51.

⁵² Michelle Spuler, "The Impact of Multiculturalism on Australian Religious Traditions," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), hal. 21. Spuler menemukan sket pengembangan multicultural di Australia berpusat pada keanekaragaman religius Australia pada jaman itu.

⁵³ Gerrie ter Haar, "Imposing Identity: The Case of African Christians in the Netherlands," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5,1999), hal. 37. Haar jarang mengenali group Kristen Afrika di Netherlands, dengan menunjukkan *mis-use* konsep tentang identitas budaya dan ethnicas untuk melihat kelekatan kategori kesukuan.

⁵⁴Robert Wuthnow, "American and the Challenges of Religious Diversity," (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005) ditulis ulang oleh Robert E. Alvis dalam *JCRT* (Vol.8.1, Winter 2006), hal. 88. Wuthnow melacak kultur bukan Kristen (sebagai) asal agama para imigran, melalui survey pada 2.910 orang dewasa dalam tiga tradisi orientasi religius, yaitu *spiritual shoppers*, *Christian inclusivists* dan *Christian exclusivists* ditemukan bahwa mayoritas orang Amerika masih mengidentifikasikan dirinya sebagai Kristen, dan banyaknya orang Islam (2-7 juta), Budhists (2,5-4 juta) dan Hindus (1,3 juta) hanya suatu pecahan kecil dari total populasi. Toleransi disonansi kognitif yang terbuka bukan suatu ciri kepribadian umum di Amerika.

⁵⁵ Helena Helve, "Multiculturalism and Values of Young People," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5,1999), hal. 37.

⁵⁶ Martin Baumann, *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999), hal.12.

⁵⁷ Scott Simon dokubebi@hotmail.com menemukan bantahan tesis Teori Modernisasi bahwa agama akan mengabur di wajah pembaharuan dan kemajuan teknologi, ternyata terbantahkan

Studi Dekonstruksi Religiusitas

Arus kuat multikultural sebagaimana tersebut diatas, ternyata memotivasi orang untuk melakukan dekonstruksi atas keberagamaan agar dapat menerima kenyataan plural. Hal ini terlihat pada dampak kekuatan arus multikultural yang ternyata mempengaruhi perkembangan keberagamaan seseorang, misalnya memunculkan kekuatan baru atau terjadi dominasi; memunculkan kekuatan lain dalam wujud penyimpangan atau sempalan, dan memunculkan format keberagamaan baru.

Keberagamaan yang menunjukkan gejala dekonstruksi religious, yaitu mereka berusaha melakukan pemurnian keberagamaan dengan berbagai tindakan nyata⁵⁸, antara lain melakukan gerakan transformasi seperti yang

dalam kasus di Taiwan. Walaupun Urbanisasi dan Industrialisasi berkembang cepat, tradisi dan agama “baru” Taiwan sudah menjadi bagian dari kota. Tradisi beragama di Taiwan bersifat lokal-komunal, dimana keanggotaan kuil seseorang ditentukan oleh tempat kediamannya, bahkan mereka tidak mampu menyatakan dengan jelas apa agamanya, mereka hanya mengatakan melakukan “pemujaan” (*worship*).

Keberadaan Urbanisasi mengarahkan tradisi keberagamaan mereka dalam format “baru”. Mereka yang keberagamaan berasal dari “keturunan” (agama tradisional) berkembang menjadi “dengan dorongan iman” mereka sekarang bergabung dengan agama. Ada juga kasus seperti seorang Muslim dari Kaifeng datang ke Taiwan yang menikah dengan perempuan penduduk asli Taiwan, harus hidup sebagaimana umumnya masyarakat setempat, pada hari Jum’at mereka harus bekerja/sekolah dan tidak untuk berdoa (shalat Jum’at) dan ketika harus makan, mereka harus makan babi. Ini adalah suatu tekanan yang berat, ini beban dan resiko asimilasi kata mereka. Kesulitan seperti itu, ternyata ada kasus lain yang berbeda, yaitu terjadinya konversi ke Islam. Seorang imam Taoist bermimpi melakukan konversi ke Islam, dan pergilah ia ke masjid dan masuk Islam, kemudian berziarah haji ke Mekkah. Kasus lain, ketika diangkat sebagai Budha dia justru melakukan konversi ke Kristen, sebagai orang dewasa. Ketika membaca Al Kitab (Luke 4:8) ia mempertanyakan tentang kata-kata “Ketika Yesus telah tergoda padang pasir, setan memberikan otoritas pada Yesus atas keseluruhan dunia jika ia membungkuk dan memuja dia”. Yesus menjawab “Itu tertulis, memuja Tuhanmu dan melayani-Nya saja”. Ia memahami kata-kata itu bahwa “hendaknya tidak memuja Yesus juga”, akhirnya masuk Islam karena hanya ingin memuja satu Tuhan, Tuhan yang (sama) telah dipuja oleh Abraham, Musa dan Yesus. Keimanan seseorang di Taiwan bukan sebagai identitas kesukuan yang berbeda, mereka lebih suka menunjukkan bahwa mereka adalah orang Taiwan.

⁵⁸Henry Sussman, “The Task of the Critic: Poetics, Philosophy, Religion” (New York: Fordham University Press, 2005), ditulis ulang oleh Robert Savino Oventile dalam *JCRT* (Vol. 8.1, Winter 2006), hal. 128. Henry Sussman menghitung agama Abrahamik dan menemukannya sebanyak empat dari mereka, yaitu: *Judaism, Christianity, Islam dan Deconstruction*.

Masa depan agama tersebut bergantung atas daya penerimaan mereka membawa tujuan dekonstruksi. Mendiskusikan agama bagi Henry Susmann adalah suatu otoritas kritikus, yang mengembara antara parameter yang tak bersambungan tentang ucapan puitis, filosofi, dan menutup pembacaan ketika situasi atau kesempatan muncul, menuntut dan mengijinkan. Sebagai agama Abrahamik ke empat, dekonstruksi seperti parasit menghuni garis tepi *Judaism*,

dilakukan oleh Jalaluddin Rahmat⁵⁹; Muslim Abdurrahman⁶⁰; Dawam Raharjo⁶¹; Adi Sasono⁶²; memahami wahyu Tuhan dengan mempertimbangkan faktor kontekstual⁶³; mengupayakan teologi global dari

Christianity, Islam; mengikis secara kaku/baku dan batasan-batasan kejam, mereka membuat garis demarkasi dengan tiga yang lain (*Judaism, Christianity, Islam*). Agama berbagi persamaan hanya ada ketika secara diferensial dihubungkan dengan agama lain. Hubungan diferensial ini mempercepat agama berbeda dan mencoba untuk bersikap otonom, seolah-olah hubungan kepada agama lain adalah suatu kelemahan internal dapat dapat disembuhkan atau dihindarkan. Manapun agama terjadi melalui *différance* antar agama, tetapi memberi cita-cita metafisis ke arah kemurnian dan kehadiran. Agama Abrahamic tidak dapat terhindar dari *différance* dan tidak dapat diperkecil lagi, karena kemurnian dan kehadiran, merintangi dan menimbulkan usaha untuk menetapkan batasan-batasan stabil dan jernih antara agama. Agama Abrahamic menawarkan suatu penilaian tajam dari suatu peristiwa; mengembangkan pengertian mendalam tentang kritis tertentu ke dalam aspek spesifik menyangkut peristiwa itu (*autoimmune-Derrida*). Kemurnian yang diamanatkan dan diterapkan oleh iman adalah multidimensional dalam hal konseptual, operasional dan demografis.

⁵⁹Jalaluddin Rahmat, *Op.Cit.*, hal.64-69

⁶⁰ Muhammad Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal.143-182. Muslim Abdurrahman, adalah orang pertama yang mencetuskan gagasan 'teologi transformatif'. Pemikiran dan gerakan Islam merupakan alternatif dari orientasi 'paradigma modernisasi' dan 'paradigma Islamisasi'. Yaitu, pencarian suatu metode berpikir dan tindakan yang memihak serta yang mampu mensensitaskan masyarakat untuk dapat bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi.

⁶¹ *Ibid*, hal.143-182. Dawam Raharjo yang kini mendukung keberadaan Ahmadiyah, menginginkan "pembaruan teologi" tidak hanya mendiskusikan aspek aspek normative atau literal dari teologi Islam itu sendiri, tetapi bertolak dari perkembangan empiris pemikiran Islam. Hukum Islam dikembangkan secara praktis dan empiris agar supaya dapat dicerna dan diterapkan dengan tepat oleh masyarakat. Sehingga 'pembaruan teologi' menjadi refleksi praktikal ajaran-ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan.

⁶² *Ibid*, hal.143-182. Adi Sasono mengajukan rumusan bahwa tauhid adalah merupakan ide sentral dalam Islam, sehingga membutuhkan konsekuensi-konsekuensi pemihakan terhadap proses menuju ke persamaan derajat diantara sesama manusia. Untuk mewujudkan itu, perlu ditumbuhkan pranata dan sarana yang dapat mewujudkan emansipasi sosial. Tumbuhnya emansipasi sosial merupakan tuntutan iman. Oleh karena itu keberimanan adalah sejauhmana seseorang secara sadar dan aktif mengupayakan sesuatu sebagai transformasi sosial.

⁶³ Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Jakarta: P3EM, 1989), hal. 82. Pribumisasi Islam bukanlah 'jawanisasi' atau 'sinkretisme'. Pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wakhid adalah suatu kondisi yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal, di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri, sebagai upaya rekonsiliasi. Islam dijadikan alternatif terhadap apa yang ada dalam kesadaran berbangsa (dalam arti *nation*). Wahyu Tuhan dipahami dengan pertimbangan factor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.

sudut pandang krisis⁶⁴; melakukan objektivasi nilai-nilai Islam⁶⁵; melakukan gerakan konversi dan metode rekrutmen⁶⁶; membangun sikap religius monoteisme sebelum membangun ritual-ritual dan legislasi⁶⁷; mengembalikan seluruh kegiatan Islam kepada esensinya⁶⁸; merumuskan kembali kesetimbangan antara: yang sakral dan yang propan⁶⁹, yang Nan-Ilahi dan Non Ilahi⁷⁰, keteraturan moral atau yang aktual⁷¹; menemukan kembali

⁶⁴ Rex Ambler, *Global Teologi: the Meaning of Faith in the Present World Crisis* (London: S.C.M., 1990). Rex Ambler mengajukan konsep dari agama Kristen tentang bagaimana

mengupayakan suatu teologi global dari sudut pandang krisis ekologi dan krisis dunia lainnya. ⁶⁵ Kuntowidjo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal.170; juga lihat M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowidjo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal.7. Kuntowidjo menawarkan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan arah gerakan transformasi, yaitu dengan objektivasi nilai-nilai Islam secara empiri sehingga akan mampu mengaktualisasikan Islam.

⁶⁶ Eileen Barker, *The Making of a Moonie: Brain Washing or Choice?* (Oxford: Blackwell, 1984)

⁶⁷ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Aswin dan Lathifatul Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.18. Muslim lebih menunjukkan sebuah sikap religius yang ideal, yang disimbolkan oleh perilaku Ibrahim. Ia membangun sikap religius monoteisme, sebelum membangun ritual-ritual dan legislasi yang akhirnya akan menentukan dan mempartikularkan ketiga agama monoteisme.

⁶⁸ Rifal Ka'bah, dkk., *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hal.21-28. Melihat peluang besar bahwa Islam dapat mewarnai Indonesia (*Islam keindonesiaan*) dengan melakukan *ijtihad*, sehingga dapat menghindari konflik internal maupun eksternal dengan penerimaan atas keberagaman (hasil *ijtihad*). Wujud konkritnya adalah dengan mengembalikan seluruh kegiatan Islam kepada esensinya

⁶⁹ *Ibid*, hal.45. Sutan Takdir Alisyahbana melihat Islam mempunyai peluang untuk 'mencoraki' Indonesia di masa depan dengan Islam, sebagaimana Rifal Ka'bah, melalui kebudayaan ekspresif, yaitu kebudayaan yang dikuasai oleh intuisi, perasaan dan fantasi agama dan seni. Kebudayaan Islam yang dianut oleh mayoritas, memiliki nilai agama, nilai ilmu dan ekonomi yang seolah-olah sebagai jawaban persoalan-persoalan manusia abad 20. Oleh karena itu adalah penting, para pemikir Islam merumuskan kesetimbangan antara agama dan ilmu, antara kekudusan rahasia hidup (sakral) dan kenyataan dunia empiris (profane).

⁷⁰ *Ibid*, hal.69. Johan Effendi mengatakan bahwa Pemikiran Islam adalah interpretasi manusia –Muslim, tentang apa yang diyakini sebagai sesuatu yang Islami. Sebab *Ijtihad* ini hasilnya tentu saja masih *debatable*, karena adanya keterbatasan manusia itu sendiri sehingga muncul berbagai perbedaan penafsiran. Oleh karena itu Johan Effendi mengusulkan agar ada pembedaan antara yang Nan-Ilahi dengan non-Ilahi. Qur'an adalah yang Nan-Ilahi, dan penafsiran adalah yang non-Ilahi. Dengan demikian sebagai seorang pemikir Islam, harus dapat mempertanggungjawabkan secara metodologis atas penerjemahan dan penafsiran tersebut.

⁷¹ *Ibid*, 41. Imam Prasojo mengatakan bahwa yang perlu dilihat dalam Islam ada dua hal penting, yaitu keteraturan moral (*Moral Order*) dan keteraturan faktual (*Factual Order*). Apakah moral mempengaruhi keteraturan faktual, yaitu apakah moral masyarakat sebenarnya menjiwai perilakunya. serta bagaimana melihat Islam yang sebenarnya sebagai suatu realitas obyektif. Untuk melakukan kritik dalam perbaikan kedepan, mana yang diutamakan, realitas faktual atau realitas moral; keteraturan moral ataukah keteraturan faktual.

kebijaksanaan mistik yang mulai pudar ketika menjadi publik⁷²; Gereja menggantikan Christology dengan terapi ketika mengakomodasi postmodern⁷³; mengenalkan secara cerdas atas seluk beluk karma di dalam karir, kehidupan cinta dan proses penyembuhan penderitaan akibat karma dengan tujuan untuk menemukan ketenangan⁷⁴; menemukan dan menyajikan model untuk bagaimana menjadi orang kudus⁷⁵; melakukan pencarian iman lebih dalam melalui 30 latihan dan menuliskannya⁷⁶; membalikkan kemarahan dan ketakutan ke arah kemenangan, yaitu sebagai karunia Tuhan⁷⁷; membalik konsep “makanan” sebagai kesadaran diet dan makanan rohani⁷⁸; membuat suatu kemasan bahwa peristiwa traumatis tidak menjadikan imannya hanya

⁷² Bruno Barnhart, *The Future of Wisdom: Toward a Rebirth of Sapiential Christianity* (Continuum, 2007), hal. 8. Bruno Barnhart berusaha menemukan kembali *wholehearted* dan *reinvigoration* tradisi kebijaksanaan mistik (*mystical wisdom tradition*), karena ketika Kristen menjadi *public* telah mengalami kemunduran.

⁷³ David F. Wells, “Above All Earthly Powers: Christ in a Postmodern World,” (Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Co., 2005) disampaikan ulang oleh J. Aaron Simmons dalam *JCRT* (Vol.8.1 Winter 2006), hal. 72. Melihat status Gereja Evangelis pada jaman itu telah kehilangan arah dan jiwanya karena telah mengakomodasi kultur postmodern dimana dia temukan dirinya sendiri. Gereja telah menggantikan Christology dengan terapi; Christologi dengan perlindungan konsumen, dan Kebenaran Absolut pesan Injil dengan kecenderungan Nihilistis (*a market driven economy*).

⁷⁴ Gill Farrer-Hills, *Working with Karma: Understanding and Transforming Your Karma* (Gosfield: Octopus, 2007), hal.128 melihat makna tindakan adalah penjumlahan dari semua tindakan dan untuk masa yang akan datang di dalam kehidupan ini dan kehidupan yang lain dengan tujuan mengenalkan secara cerdas atas seluk beluk karma di dalam karir, kehidupan cinta dan menunjukkan kepada pembaca tentang proses penyembuhan penderitaan akibat karma dan menemukan ketenangan.

⁷⁵ Joan Chitister, “Welcome to the Wisdom of the World,” *Eerdmans*, (August 2007), hal. 208

⁷⁶ Ken Ira Groff, *Writing Tides: Finding Grace and Growth Through Writing* (Abingdon, 2007), hal. 200 menunjukkan bagaimana pencarian suatu iman yang lebih dalam, serta menuliskannya untuk memperkaya satu sama lain, melalui 30 latihan.

⁷⁷ Leslie Haskin, “Held”, *Tyndale House* (2007). Ini merupakan kisah salah seorang (American) yang mengalami kerusakan wajah dan selamat dari peristiwa *Tower One* adalah suatu perjuangan mengerikan dengan tekanan/kekacauan *posttraumatic* kisah perjalanan kesembuhan dan memperbaharui fungsi dan tujuan kehidupannya serta menasihati orang-orang yang selamat. Secara berangsur-angsur mampu melihat bahwa itu adalah rahmat Tuhan, dengan membalikkan kemarahannya dan ketakutannya ke arah kemenangan: “hidupku, ceritaku, dan hidupku sekarang ini adalah sebuah pemberian ...semua dari kami”. Ketulusan, kehangatan dan keramahan bergerak ke arah lebih cerdas dalam perkembangan religiusitas.

⁷⁸ Maureen Whitehouse, *Soul-Full Eating: A (Delicious) Path to Higher Consciousness* (2007), hal.422, seorang model dan pemandu acara *talk show* “Diskursus dan Keajaiban” yang menyajikan aneka pilihan (makanan) bahwa ‘makanan sebagai kesadaran diet dan makanan rohani’ mejadi pokok bahasan yang sangat diminati dalam talk show, dan menghantarkannya menjadi seorang penulis dan pembicara populer.

bertahan akan tetapi justru diperkuat⁷⁹ dan mewujudkan agama populer (*popular religion*) di Eropa yang berada diantara *privatized* dan *public* memberikan porsi lebih besar pada pengalaman *transcendences*⁸⁰. Karena inti dari spiritualitas adalah merupakan suatu kepercayaan bernilai sangat tinggi⁸¹.

Dalam teori Durkheim semua itu disebut sebagai *religious fact*, bukan agama, karena agama adalah satu keseluruhan gejala religius (*a totality of religious phenomena*)⁸². Agama menyediakan makna kepada kehidupan karena agama memberikan sebuah *feeling for transcendent* sebagai suatu identitas spiritual (*spiritual identity*), dan suatu cara yang berbeda untuk mengamati orang lain⁸³.

Proses perjalanan keberagamaan secara alami berjalan dari ranah pemahaman, melahirkan pengalaman dan tradisi menggambarkan ranah keberagamaan berorientasi pada *worldview* mereka. Selanjutnya terdapat gejala perubahan orientasi cara beragama ketika adanya kepedulian terhadap perbedaan ras, gender dan tradisi lokal sebagai studi dan melihat kenyataan empiris yang ada dalam masyarakat. Mereka berhasil melihat bagaimana cara beragama kaum perempuan, kelompok etnis tertentu, kelompok tradisi budaya tertentu, akan tetapi mereka tidak berhasil menerima itu sebagai sebuah perbedaan yang dapat diterima begitu saja sebagai ranah multikultural religius. Kondisi ini nampaknya dapat mengungkit bagaimana sejatinya mereka dengan berupaya membaca kembali keberagamaan mereka melalui konsep pemurnian keagamaan, obyektivasi nilai-nilai keagamaan, kembali ke mistik, melalui pelatihan spiritual dan pembalikan konsep sebagai ranah dekonstruksi. Secara teoretis terdapat sebuah kenyataan bahwa dunia semakin religius.

Dunia semakin religius juga dapat di temukan pada hasil penelitian tentang masyarakat Amerika yang ditemukan George M. Marsden⁸⁴ bahwa

⁷⁹ Robert Rogers and Stan Finger, *Into the Deep: One Man's Story of How Tragedy Took His Family but Could Not Take His Faith* (Tyndale House, 2007), hal. 234.

⁸⁰ Hubert Knowblach, *Spirituality and Popular Religion in Europa* (Sosial Compass 2008), hal. 55,140 - <http://scp.sagepub.co/cgi/content/abstract/55/2/140>) diakses tanggal 22 Oktober 2010

⁸¹ Kenneth L. Pargament & Annetee Mahoney, "Spirituality: Discovering and Conserving the Sacred", in *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans*, ed. Robert A Giacalone and Carole L. Jurkiewica (NY: M.E.Sharpe. The Armonk, 2003), hal. 646-659.

⁸² Emile Durkheim, "Concerning the definition of religious phenomena" dalam *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks*, Ed.S.F.Pickering (Routhledge & Kegan Paul, London and Boston, 1975), hal.75.

⁸³ Maureen Whitehouse dalam Clarens Walton, *The Moral Manajer* (New York: Ballinger, 1988).

⁸⁴ George M. Marsden, *Religion and American Culture* (Florida, Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, 1990), terj. B. Dicky Soetadi, *Agama dan Budaya Amerika* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 9.

masyarakat semakin sekuler justru semakin religius. Lenyapnya kendali agama yang resmi dan terorganisir ternyata justru memberikan ruang gerak kontrol agama yang sesungguhnya memunculkan banyak agama pribadi dan kelompok-kelompok religius, dan secara nyata dapat tumbuh subur.

Hipotesis bahwa sekularisasi sebagai dampak modernitas yang ditengarai dapat memudahkan keberagamaan masyarakat modern dalam penelitian yang dilakukan oleh Pippa Norris & Ronald Inglehart⁸⁵, ternyata ditemukan kenyataan bahwa peran agama masih tetap penting di Amerika banding di masyarakat Eropa. Masyarakat AS lebih religius karena memiliki perekonomian paling timpang, yaitu banyak warga miskin dan tingkat jaminan sosial dan asuransi paling rendah. Kelompok masyarakat dunia yang kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh ancaman kemiskinan, penyakit, dan kematian tetap religius sebagaimana mereka religius seabad yang lalu, secara keseluruhan dunia semakin religius.

Di dalam buku ini juga terdapat pernyataan Peter L. Berger yang menarik kembali klaim-klaim awalnya, yaitu dunia sekarang ini dengan beberapa pengecualian, amat sangat religius sebagaimana sebelumnya, dan di beberapa wilayah bahkan lebih religius ketimbang sebelumnya. Hal ini berarti bahwa keseluruhan kepustakaan oleh para sejarawan dan ilmu sosial yang secara longgar disebut teori sekularisasi pada dasarnya salah⁸⁶.

Ternyata dunia semakin religius juga ditemukan Jonathan Fox dalam bukunya yang berjudul *A World Survey of Religion and State*⁸⁷ adalah sebuah penelitian yang menganalisis data agama dan negara (yang disusun sejak 1990 hingga 2002 pada 175 negara) tentang keterlibatan pemerintah dalam agama

⁸⁵ Pippa Norris & Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (2004), terj. Zaim Rofiqi, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hal. xvii-xix. Pippa Norris adalah staf pengajar di Universitas Harvard & Ronald Inglehart staf pengajar di Universitas Michigan, mereka berdua adalah ilmuwan Sosial kelas satu. Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada 80 masyarakat (Negara) di dunia, tentang hubungan antara keamanan eksistensial (*existential security*) dengan sekularisasi. Meneliti tentang masyarakat yang dianggap lebih tua dari Negara dan agama yang biasanya memiliki tradisi paling panjang, dengan menggunakan terobosan metodologi: 1) wilayah riset diperlebar-lingkup manusia lebih banyak; 2) faktor penjelas sekularisasi dipersempit sehingga dapat diukur dengan leluasa (religiusitas, perilaku keagamaan, partisipasi keagamaan). Ditemukan dua kecenderungan penting, yaitu 1) masyarakat yang kaya semakin sekuler, tetapi dunia secara keseluruhan semakin religius; 2) jurang semakin menganga di antara sistem-sistem nilai yang dianut di Negara-negara kaya, juga negara-negara miskin, menjadikan perbedaan-perbedaan agama semakin meningkat signifikansinya.

⁸⁶ *Ibid.* Juga lihat Peter L. Berger (ed.), *The Deceularization of the World* (Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999), hal. 2.

⁸⁷ *Ibid.*, xix

(dalam hal perubahannya, variasinya berdasarkan waktu dan tempat, kaitannya dengan aspek sosial dan politik) dengan topik pokok diskriminasi, regulasi dan legislasi keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pemerintah di bidang agama meningkat, utamanya di negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Kristen Ortodox.

Kesimpulan

Keberagamaan masyarakat kalau dilihat dari masa ke masa ternyata menunjukkan gejala bahwa keberagamaan yang berorientasi pada diri (*worldview*) bergerak ke arah lingkungan lebih luas atau masyarakat plural membutuhkan sebuah kecerdasan bagaimana melihat kenyataan tidak tunggal. Yaitu, kemampuan masyarakat membaca diri dan lingkungan yang dikatakan Derrida sebagai sebuah tindakan dekonstruksi, ternyata justru meningkatkan religiusitas mereka atau dapat juga dikatakan bahwa dekonstruksi menjadikan masyarakat beragama ke arah keberagamaan secara dewasa.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshor, 2001, "Kata Pengantar", dalam (Nur Kholik Ridwan) *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galan Press.
- Ackermann, Andreas, 1999, "The Sosial Engineering of Culture and Religion in Singapore" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Ahmed, Leila, 1992, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Ambler, Rex, 1990, *Global Teologi: the Meaning of Faith in the Present World Crisis*. London: S.C.M.
- Anwar, Muhammad Syafi'I, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Arkoun, Muhammad, 1996, *Rethinking Islam*. Terjemahan Yudian W. Aswin dan Lathifatul Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baird, R.D, 1971, *Category Formation and the History of Religions*. The Haque: Mouton
- Barker, Eileen, 1984, *The Making of a Moonie: Brain Washing or Choice?*. Oxford: Blackwell,
- Barnhart, Bruno. "The Future of Wisdom: Toward a Rebirth of Sapiential Christianity" dalam *Continuum* (2007)

- Barro, Robert J. and Rachel M.McCleary, Marcus Noland (Senior Fellow Institute for International Economic). "Religion, Cultural, and Economic Performance," *email address: mnoland@lie.Com*
- Barro, Robert J. and Rachel M.McCleary, 2003, *Religion and Economic Growth*. Harvard University (April 8, 2003)
- Baumann, Martin, 1999, *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Berger, Peter L. (ed.), 1999, *The Deceularization of the World*. Washington DC: Ethics and Public Policy Center.
- Bennett, L. *Dangerous Wives and Sacred Sisters: Sosial and Symbolic Role of High-Caste Women in Nepal*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Beyer, Peter, 1993, *Religion and Globalization*. Thousand Oaks: C.A. Sage.
- Bibby, Reginald, 1999, "Multiculturalism in Canada: A Methodologically Inadequate Polotical Virtue" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Chitister, Joan, 2007, "Welcome to he Wisdom of the World" dalam *Eerdmas*, August 2007.
- Christ, Carol P. and Judith Plaskow (Ed.), 1970, *Womanspirit Rising: A Feminist Reader in Religion*. New York: Harper and Row.
- Connoly, Peter, 1995 "Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 3 No. 1, Spring, 1995)
- Cousin, Ewert, 1985-1988, *World Spirituality: An Encyclopaedia History of Religious Quest*. New York: Crossroad,
- Curlin, Farr, 2007, *University of Chicago: Religious Doctors No More Likely to Care for Undeserver Patients*. Life Science Weekly, Atlanta
- Curz, Lester R., 1995, *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. Thousand Oaks: C.A. Sage.
- Cush, Denise, 1999, "Potential Pioneers Pluralism: The Contribution of Religious Education to Intercultural Education in Multicultural Societies" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Cush, Denise and Catherine Robinson, 1994, "The Contemporary Construction of Hindu Identity: Hindu Universalism and Hindu Nationalism" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 2, Spring, 1994)
- Daly, Mary, 1974, *Beyond God the Father: Toward to Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press.

- Deeg, Max, 1999, "Multiculturalism in Asian Religions: North India, Central Asia and China in Ancient Times" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Durkheim, Emile, 1975, "Concerning the definition of religious phenomena" dalam *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks*. Editor S.F.Pickering. Routhledge & Kegan Paul, London and Boston
- , 1912/1995, *The Elementary Form of Religious Life*. Terjemahan Karen E. Field. New York: Free Press,
- Eliade, M, 1959, *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace, and World,
- Fahmi, M., 2005, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Farrer-Hills, Gill, 2007, *Working with Karma: Understanding and Transforming Your Karma*. Gosfield: Octopus
- Fitzgerald, T., 1995, "Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion ", dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 3 No. 1, Spring, 1995)
- Geertz, Clifford, 1981/1989, *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960. Teremahan .Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo,
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book
- Griffith, R. Marie, 2006, "Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity". Berkeley, CA: University of California Press, 2004. Ditulis ulang oleh Aaron V. Burton dalam *JCRT* (Vol.8.1, Winter 2006)
- Groff, Ken Ira, 2007, "Writing Tides: Finding Grace and Growth Through Writing" dalam *Abingdon* (2007)
- Gross, Rita, 1993, *Budhisme after Patriarchy: A Feminist History, Analysis, and Reconstruction of Buddhism*. Albany New York: State University of New York Press.
- Haar, Gerrie ter., 1999, "Imposing Identity: The Case of African Christians in the Netherlands" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Haskin, Leslie, "Held", dalam *Tyndale House* (2007)
- Hay, D., 1982, *Exploring Inner Space*. Harmondsworth: Penguin,

- Hong Kong Special Administrative Region Government (HKSAR). November 2006. (<http://www.gov.hk>) diakses tanggal 22 Oktober 2010
- Hebert, Randy S., Qianyu Dang, Richard Schulz, 2007, "Religious Beliefs and Practice Are Associated With Better Mental Health in Family Caregivers of Patiens With Dementia", dalam *The American Journal of Geriatric Psychiatry* (2007)
- Hefner, Robert W., 1993, *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*. Massachusetts: Boston University
- Helve, Helena, 1999, "Multiculturalism and Values of Young People" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)
- Jensen, Gary F. Vanderbilt University, 2006, "Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer" dalam *Journal of Religion & Society* (Vol.1.8, 2006)
- Ka'bah, Rifyal, dkk., 1996, *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- King, Ursula (Ed.), 1993, *Feminist Theology from the Third World: A Reader*. London: SPCK and Orbis Books
- King, Ursula (Ed.), 1995, *Religion and Gender*. Oxford: Brasil Blackwell.
- King, Stephen M., 2007, *Public Administration Review*.
- Knowblauch, Hubert, 2010, "Spirituality and Popular Religion in Europa" dalam *Sosial Compass*, 2008
<http://scp.sagepub.co/cgi/content/abstract/55/2/140> diakses tanggal 22 Oktober 2010
- Kuntowidjojo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Knott, Kim, 1993, "Contemporary Thelological Trends in the Hare Krishna Movement", dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993)
- Lewis, I., 1989, *Ecstatic Religion*. London: Routledge,
- Lerner, Michael, 2000, *Spirit Maters*. Charlottesville, VA: Walach Books,
- McDannell, Colleen, 1995, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America*. Yale University Press,

- Norris, Pippa & Ronald Inglehart, 2009, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, 2004. Terjemahan Zaim Rofiqi. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Muller, Robert, 1984, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality*. New York: DD.
- Otto, R., 1923, *The Idea of the Holy*. London: Oxvord University Press
- Pargament, Kenneth L. & Annetee Mahoney, "Spirituality: Discovering and Conserving the Sacred", dalam Robert A Giacalone and Carole L. Jurkiewica (Editor), 2003, *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans*. New York: M.E.Sharpe. The Armonk
- Panikkar, Raimondo, 1973, *The Treenity and The Religious Experience of Man*. New York: Orbis
- Paul, Gregory S., 2005, "Cross-Nationlah Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularisme in the Prosperous Democracies" dalam *Journal of Religion & Society* (Vol.1.7, 2005)
- Pop, Lia, 1994, "Religion in a Romanian Town: Values and Interethnicity in Oradea" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 1, Spring, 1994)
- Rogers, Robert and Stan Finger. "Into the Deep: One Man's Story of How Tragedy Took His Family but Could Not Take His Faith" dalam *Tyndale House* (2007)
- Rakhmat, Jalaluddin. "Kata Pengantar: Menemukan Islam", dalam Dedy Mulyana (editor), 1994, *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*, Bandung: Rosdakarya.
- Shihab, Alwi, 1995, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan.
- Sussman, Henry. "The Task of the Critic: Poetics, Philosopy, Religion". New York: Fordham University Press, 2005. Ditulis ulang oleh Robert Savino Oventile dalam *JCRT* (Vol.8.1, Winter, 2006)
- Smart, Ninian, 1993, "The Formation rather than the Origin of a Tradition", dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993)
- Spretnak, Charlene (Ed.), 1982, *The Politics of Women's Spirituality: Essays on the Rise of Spiritual Power within the Feminist Movement*. New York: Anchor Press, Doubleday.
- Spuler, Michelle. "The Impact of Multiculturalism on Australian Religious Traditions" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 5, 1999)

- Smart, Ninian, 1971, *The Religious Experience of Mankind*. London: Fontana.
- Simon. Scott. dokunhebi@hotmail.com diakses tanggal 22 Oktober 2010
- Stark, Rodney and Binbridge William Sims, 1985, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation*. Berkeley: University of California Press.
- Stoll, Klaus-Dieter. "Pay now, Pray later," Part 1: The Emergency of the Electronic Church, dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993). "Pay now, Pray later" Part 2: The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom", dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 2 No. 1, Spring, 1994).
- The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, (www.people-press.org) diakses tanggal 22 Oktober 2010
- Turner, Bryan S., 2003, *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Turner, V.W., 1967, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ethika: Cornell University Press,.
- Wahid, Abdurrahman, 1989, "Pribumisasi Islam" dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Editor Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Jakarta: P3EM
- Wells, David F. "Above All Earthly Powers: Christ in a Postmodern World". Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Co., 2005. Ditulis ulang oleh J.Aaron Simmons dalam *JCRT* (Vol.8.1, Winter 2006).
- Whitehouse, Maureen dalam Clarens Walton, 1988, *The Moral Manajer*. New York: Ballinger,.
- Whitehouse, Maureen, 2007, *Soul-Full Eating: A (Delcious) Path to Higher Consciousness..*
- Woodward, Peter. "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain" dalam *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).
- Wuthnow, Robert. "American and the Challenges of Religious Diversity". Princeon, NJ: Princeton University Press, 2005. Ditulis ulang oleh Robert E. Alvis dalam *JCRT* (Vol.8.1, Winter, 2006).
- Yust, Karen Marie, Aostre N. Johnson, Sandy Eisenberg Sasso, and Eugene C. Roehlkepartain, 2006, *Nurturing Child and Adolescent Spirituality:*

Perspectives from the World's Religious Traditions. Rowman & Littlefield, Lanham.